

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamiin*. Semua hal telah diatur sedemikian terperinci melalui Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam. Termasuk dalam mengatur dan mengendalikan segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut Allah ciptakan untuk menghadirkan tatanan kehidupan yang dipenuhi dengan kemakmuran di muka bumi guna tercapainya kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Sebagai penopang menuju kebahagiaan dunia akhirat tentu manusia harus memiliki badan yang sehat. Dengan badan yang sehat, tentu manusia bisa melakukan kewajiban beribadah dengan baik dan benar terhadap Allah SWT. Islam adalah agama yang komprehensif. Maka dari itu, islam bukan hanya mementingkan kesehatan lahir, akan tetapi mencakup kesehatan batin. Dalam satu ungkapan bahasa Arab dikatakan bahwa :

العقل السليم في الجسم السليم والجسم السليم في العقل السليم

Artinya : *“Pikiran yang sehat ada pada badan yang sehat dan badan yang sehat terdapat pada pikiran yang sehat pula”*

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara kesehatan fisik, psikis, emosional, sosial, serta spiritual. Dengan begitu, semua unsur dalam diri manusia memiliki keterkaitan yang saling terhubung untuk mendukung satu dengan yang lainnya dalam membentuk kesehatan yang utuh dan sempurna. Manusia dikatakan sehat bukan hanya karena terhindar dan terbebas dari penyakit fisik saja, namun ketika manusia benar-benar sehat baik secara fisik, psikis, emosional, sosial, serta spiritual.

Akan tetapi, pada hari ini banyak manusia yang merasakan kegelisahan dan kekhawatiran dalam menjalani hidup sehingga psikis dan mentalnya menjadi tidak sehat akibat kerasnya persaingan antar individu dan zaman yang semakin maju dan modern. Hal ini menimbulkan permasalahan dalam dirinya sendiri. Salah satu persoalan yang banyak dirasakan adalah terkait cara pengelolaan emosi atau sering disebut dengan *Emotional Intelligence* (EI) atau diartikan juga dengan kecerdasan emosional. Salah satu contohnya adalah gangguan stress dan cemas berlebihan. Adapun kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan pengelolaan diri seseorang seperti memotivasi diri sendiri, pengelolaan terhadap rasa stress, pengelolaan emosi, sosialisasi, dan pengelolaan hubungannya dengan Tuhan¹.

Indonesia sendiri sebagai negara mayoritas muslim terbesar ke tiga di dunia masih memiliki tingkat kecerdasan emosional yang masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari angka stress masyarakat Indonesia yang cukup tinggi.

Menurut laporan Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (INAMHS) tahun 2023 menunjukkan bahwa stress dan gangguan emosional menjadi salah satu jenis gangguan yang menyebabkan kesehatan mental rakyat Indonesia rendah.

Gangguan tersebut banyak dialami oleh para remaja. Adapun jenis gangguan mental yang paling banyak diderita adalah gangguan cemas, gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh sebesar 3,7%. Diikuti posisi kedua oleh gangguan depresi mayor sebesar 1,0%, lalu gangguan perilaku 0,9%. Ada pula [gangguan stres](#) pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) dengan torehan masing-masing sebesar 0,5%. Proporsi itu cukup mengkhawatirkan mengingat hampir 20% dari total penduduk Indonesia berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Siswanto bahkan menyebut hanya 2,6% dari remaja yang memiliki masalah kesehatan mental menggunakan fasilitas

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terjemah oleh T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

kesehatan mental atau konseling guna membantu mereka mengatasi masalah emosi dan perilaku mereka dalam 12 bulan terakhir².

Berdasarkan data tersebut, memberikan informasi bahwa masalah kecerdasan emosional menjadi salah satu penyumbang dari adanya permasalahan mental yang tidak sehat. Maka dari itu, dengan kata lain menunjukkan bahwa kecerdasan emosional masyarakat Indonesia masih rendah.

Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang baik, serta terbebas dari rasa emosi berlebihan, stress, dan penyakit mental lainnya yang menyebabkan rendahnya kecerdasan emosional.

Al-Qur'an memuat banyak hal-hal baik, pelajaran, serta hikmah untuk diamalkan. Maka, siapapun yang membaca, menghayati, dan mengamalkannya tidak akan pernah celaka dan tersesat. Begitu pula sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak ingin mengikuti Al-Qur'an maka ia akan tersesat dan akan menempuh perjalanan hidup dengan rasa ketakutan, kekacauan dan kebingungan³.

Al-Quran sebagai pedoman yang mampu menjawab berbagai problematika kehidupan yang hadir pada masa kenabian bahkan sampai saat ini. Hal ini karena Al-Quran adalah kitab suci yang *sholih likulli al-zaman wa al-makan*. Al-Qur'an hadir dari Sang Maha Mengetahui, sehingga begitu hebatnya Al-Qur'an yang Allah jadikan mukjizat hingga mampu sesuai dengan kebutuhan hamba-Nya di setiap zaman dan tempat⁴. Salah satu term yang menjadi solusi bagi manusia dalam menghadapi pemasalahan adalah melalui sikap tawakal.

Tawakal merupakan salah satu sikap yang di sebut dalam Al-Qur'an. Tawakal ialah suatu sikap mengharapkan segala perlindungan, jaminan semata-mata kepada Allah SWT. Maka dari itu dalam memiliki sikap tawakal

² Santifa, F. Santika, *Jutaan Remaja Indonesia Disebut Terdiagnosis Gangguan Kesehatan Mental*, Katadata.co.id, diakses pada 4 Januari 2024 Pukul 16:12

³ Aid bin Abdullah Al-Qarni, *'Ala Ma'idati Al-Qur'an*, Grafindo, Khazanah Ilmu, Jakarta. Cet 1, h. 15

⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Prenada Media, Jakarta, h. 35

membutuhkan kesungguhan yang bersumber dari dalam hati seorang hamba sebagai upaya untuk menggapai kebaikan dan terhindar dari segala bentuk keburukan⁵. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ath-Thalaq ayat 3 yang berbunyi:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بُلُغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: *Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. At Thalaq : 3).*

Pada ayat tersebut, menjelaskan bahwa jaminan bagi orang yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya dan urusannya. Berbicara mengenai tawakal, maka sudah pasti juga berbicara mengenai Ahwal Qalbi⁶. Dengan begitu, tawakal akan banyak menekankan pada aspek kejiwaan. Kejiwaan erat kaitannya dengan emosional seseorang.

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT pasti tidak akan sedikit pun tersimpan berkeluh kesah dan gelisah dalam hatinya. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, maka pasti ia akan bersyukur. Adapun jika tidak atau mendapat musibah, ia akan senantiasa bersabar dan menerima semua apapun yang Allah SWT berikan. Ia akan senantiasa menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah Swt.

⁵ Suryadi Nasution, *Pendidikan Islam dalam Berbagai Tinjauan: Sejarah, Konsep, dan Praktik*, Madina Publisher, Cirebon, h. 130

⁶ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Hikmah, Jakarta Selatan, h.134

Apabila diamati, tawakal memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Dengan memiliki rasa tawakal kepada Allah tentu hati manusia akan menjadi lapang dan terhindar dari berbagai macam rasa kekhawatiran. Sehingga orang yang bertawakal akan mampu menata dan mengelola emosinya. Dengan begitu, tawakal menjadi konsep yang penting untuk difahami agar mampu tercapainya hal-hal positif dalam mengelola emosi.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena akan memberikan pengetahuan mengenai konsep tawakal yang terdapat dalam Al-Qur'an serta bagaimana korelasi tawakal itu sendiri terhadap kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) yang sudah menjadi bagian dari permasalahan bagi banyak orang di era modern seperti sekarang. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul **“KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN KORELASINYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL INTELLIGENCE) (Studi Analisis Tafsir Tematik Perspektif Quraish Shihab)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terlihat jelas terdapat hubungan antara tawakal terhadap kecerdasan emosional. Oleh karena itu penulis mengajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tawakal dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i M. Quraish Shihab?
2. Apa saja keutamaan dan hikmah sikap tawakal dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana korelasi sikap tawakal dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*)?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tawakal dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i M. Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui apa saja keutamaan dan hikmah sikap tawakal dalam Al-Qur'an perspektif maudhu'i M. Quraish Shihab
3. Untuk mengetahui korelasi tawakal dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai konsep tawakal dalam Al Quran perspektif tafsir maudhu'i M. Quraish Shihab
 - b. Menambah wawasan mengenai keutamaan dan hikmah sikap tawakal dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i M. Quraish Shihab
 - c. Memberikan wawasan pengetahuan khususnya pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir mengenai korelasi tawakal dengan kecerdasan emosional
 - d. Agar dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata dan bermanfaat untuk semua umat manusia.
 - b. Untuk dijadikan sebagai cara meningkatkan kualitas pengetahuan di masyarakat mengenai konsep tawakal dan korelasinya dengan kecerdasan emosional.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tawakal merupakan sikap pasrah diri kepada kehendak Allah SWT dan percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT. Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-faz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqy, menyebutkan bahwa lafadz tawakal beserta derivasinya dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 44 kali yang tersebar dalam 24 surah dan 38 ayat⁷.

Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal merupakan sikap yang lahir dari suatu keyakinan akan kuasa Allah SWT. Maka dari itu, sudah seharusnya manusia selalu berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Amin Syukur berpendapat bahwa seorang yang bertawakal hatinya akan menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat tawakal⁸.

Adapun kecerdasan emosional tersusun dari dua kata, yaitu kecerdasan dan emosional. Menurut KBBI kecerdasan adalah sesuatu perihal cerdas, inteligensi, kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian atau ketajaman pikiran). Adapun emosional dalam KBBI memiliki arti menyentuh perasaan, mengharukan, emosi, beremosi, dan penuh emosi.

Kecerdasan emosional itu sendiri dalam KBBI adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar.

Kecerdasan emosional merupakan sekumpulan keterampilan, kemampuan, serta kompetensi yang bersifat non-kognitif. Kecerdasan ini akan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi tuntutan serta tekanan dalam hidupnya. Kecerdasan emosional terdiri dari 5 indikator yang menjadi dimensi penting yang membangun kecerdasan emosional itu sendiri, yaitu :

- a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk menyadari apa yang ia rasakan.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-fadzil Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Fikr, Beirut, h. 762-763

⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*, Suara Merdeka bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 97.

- b. Pengelolaan diri, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi dan rangsangan sendiri.
- c. Motivasi diri, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan dan kegagalan yang di rasakan.
- d. Empati, yaitu kemampnan untuk memiliki rasa seolah-olah dia merasakan perasaan orang lain.
- e. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan dalam menghadapi emosi orang lain⁹.

Al-Qur'an sebagai pedoman manusia dalam kajian penafsirannya terdapat empat jenis metode yang dapat digunakan. Diantaranya adalah; pertama metode tahlili yaitu metode penafsiran dengan menggunakan analisis yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti susunan mushaf dan meneliti dari sisi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an serta menjelaskan seluruh maksud ayat tersebut. Kedua, metode ijmalii yaitu sebuah metode dengan memberi penjelasan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara global, singkat dan maknanya mudah untuk difahami dan dicerna oleh semua orang dengan bahasa yang ringan. Ketiga, metode muqaran yaitu metode penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis atau kajian lainnya. Keempat, metode maudhu'i yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan pembahasan atau tema tertentu.

Untuk mengetahui bagaimana penafsiran dan konsep tawakal dalam perspektif Al-Qur'an, dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i perspektif M. Quraish Shihab guna mengetahui penafsiran yang komprehensif dan menjawab permasalahan yang dikaji.

Menurut M. Quraish Shihab metode tematik atau maudhu'i adalah bentuk penafsiran melalui cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar di

⁹ Paisal dan Susi Anggraini, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasn Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang" : Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis edisi IV, November, h. 103

berbagai surah dengan membahas masalah yang sama¹⁰. Menurut Quraish Shihab, melalui tafsir tematik dapat mengungkap pendapat-pendapat Al-Quran tentang berbagai persoalan kehidupan, serta dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi/ iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Adapun langkah-langkah dalam metode maudhu'i, pada buku yang ditulis M. Quraish Shihab berjudul "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", beliau menuliskan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh al-Farmawi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* yaitu sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah atau topik dalam Al-Qur'an yang akan dikaji.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan *asbab an-nuzul*-nya
- d. Memahami korelasi/munasabah ayat pada masing-masing surat yang dikaji dalam permasalahan yang sudah ditentukan.
- e. Menyusun tema pembahasan secara sistematis.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan bila dibutuhkan
- g. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut dengan mengkompromikan antara yang 'Am (umum) dan yang *Khas* (khusus), mutlak dan *Muqayyad* (terikat), atau *nasikh* dan *mansukh*-nya, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu pada satu muara¹¹.

M. Quraish Shihab memiliki beberapa catatan terkait langkah-langkah penafsiran metode maudhu'i yang dikemukakan oleh Al-Farmawi. hal tersebut dilakukan dalam rangka pengembangan metode tafsir maudhu'i. Berikut adalah

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, h. 114

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, h. 114-115

beberapa catatan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab terkait langkah-langkah tafsir maudhu'i:

- a. Pada penetapan masalah topik harus sudah ditentukan, agar terhindar dari keterikatan dengan metode tahlili. Beliau mengemukakan bahwa topik itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan disasarkan langsung oleh mereka. Mufassir yang menggunakan metode maudhu'i diharapkan agar terlebih dulu mempelajari permasalahan-permasalahan masyarakat yang membutuhkan jawaban Al-Qur'an. Dengan demikian, corak dan metode maudhu'i ini dapat memberi jawaban atas permasalahan di masyarakat dan lokasi tertentu.
- b. Menyusun ayat sesuai dengan runtutan masa turunnya. Hal ini dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang di bahas. Utamanya proses ini penting dilakukan bagi yang berpendapat adanya nasikh –mansukh.
- c. Melakukan analisis pada sisi kosa kata. Walaupun pada metode maudhu'i tidak mengharuskannya, akan tetapi dalam pandangan M. Quraish Shihab kesempurnaan penafsiran dapat di capai apabila mufassir dapat berusaha untuk memahami setiap kosa kata pada ayat yang merujuk pada penggunaan Al-Qur'an. Quraish Shihab menyebut ini sebagai pengembangan *tafsir bi al-matsur*. Analisis pada arti kosa kata yang terkandung dalam suatu ayat, selanjutnya diarahkan pada bentuk dan ketimpangan kata, subjek atau objek, serta konteks yang dibicarakan.
- d. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa sebab *nuzul* termasuk menjadi salah satu yang tidak bisa di abaikan. Hal tersebut dikarenakan sebab *nuzul* menjadi peranan yang besar bagi proses pemahaman Al-Qur'an.

Setelah memahami konsep tawakal dalam Al-Qur'an melalui metode maudhu'i di atas, selanjutnya peneliti akan mengungkap korelasi pada konsep tawakal itu sendiri dengan kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan suatu penelitian, penulis tidak terlepas dari melihat berbagai penelitian yang telah ada yang jenis penelitiannya itu mirip dan sesuai dengan yang diteliti. Penulis meninjau dan melihat berbagai penelitian sebelumnya yang mirip baik itu dari segi objek kajian ataupun secara topik dan tema bahasan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Tesis hasil penelitian Desrianti Agirija yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Emotional Quotient (EQ) Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an*”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah kesamaannya pada pembahasan mengenai kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence*. Penelitian tersebut menyebutkan hasilnya bahwa pada kisah Nabi Ibrahim AS terdapat nilai-nilai pendidikan kecerdasan emosional yang menjadi ibrah bagi kita sebagai pembaca. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak sama sekali membahas mengenai tawakal.
2. Tesis karya Abdul Mufid dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Darussalam Nibung Musi Rawas Utara*”. Persamaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan pada pembahasan Kecerdasan Emosional. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap perilaku social siswa Madrasah Aliyah Darussalam Nibung Musi Rawa Utara. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas mengenai konsep tawakal.
3. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zain Sartono dan Susilo Wibowo, yang berjudul “*Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Dzikir Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada hal kesamaan membahas kecerdasan emosional. Hasil dari jurnal penelitian ini mengatakan bahwa dzikir merupakan perilaku spiritual yang efektif

membangun kecerdasan emosional. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas mengenai arti dan konsep tawakal.

4. Jurnal penelitian karya Nurhasan dengan Judul "*Konsep Tawakal Menurut Jalaludin Rumi*". Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada hal membahas konsep tawakal. Namun pada penelitian tersebut lebih terfokus pada pemikiran Jalaluddin Rumi. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa Tawakal menurut Rumi juga memiliki tingkatan dan tingkatan tersebut berbeda-beda tergantung ilmu dan kemampuan seseorang, karena Rumi adalah seorang teolog dan sufi yang berfikir rasional dan bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, jadi tawakal untuk orang biasa dengan sufi itu berbeda, karena tingkat pemahamannya pun berbeda. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut tidak membahas mengenai kecerdasan emosional dan terfokus pada konsep tawakal menurut Jalaluddin Rumi saja.
5. Jurnal yang ditulis oleh Risdawati Siregar dengan judul "*Pendekatan-Pendekatan Islam Untuk Mencapai Kesehatan Mental*". Persamaan dengan penelitian tersebut adalah persamaan pada tawakal. Hasil penelitian tersebut adalah adanya pengaruh agama dalam kesehatan mental yang dapat dijadikan patokan, serta agama memiliki peran dalam membentangi diri dari perbuatan buruk, melatih hidup dengan sabar, hidup menjadi lebih ikhlas, hidup menjadi lebih tawakal. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih luas karena membicarakan peran agama islam. Bukan terfokus pada ayat-ayat tawakal serta terfokus pada kesehatan mental bukan pada kecerdasan emosional.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran secara runtut dan utuh sehingga mudah dipahami oleh pembaca adalah dengan memberikan sistematika pembahasan yang konsisten. Adapun sistematika pembahasan tesis ***KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN***

KORELASINYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL INTELLIGENCE) (Studi Analisis Tafsir Tematik Perspektif Quraish Shihab)

adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Berpikir, dan Hasil Penelitian Terdahulu.

BAB II Tinjauan Pustaka berisikan penjelasan mengenai Konsep Tawakal dalam Islam, Pengertian Tafsir Maudhu'i Quraish shihab, Langkah Teknis Penerapan Metode Tafsir Maudhu'i Quraish shihab, Teori Kecerdasan Emosional, Konsep dan Dimensi Kecerdasan Emosional, Hubungan Antara Sikap Tawakal dan Kecerdasan Emosional, dan Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara sikap tawakal dan kecerdasan emosional

BAB III Metodologi Penelitian yang menjelaskan mengenai metode penelitian, metode analisis data, jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian berisikan penjelasan mengenai: Penafsiran Ayat-ayat Tawakal dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maudhu'i M. Quraish Shihab, Keutamaan dan Hikmah Sikap Tawakal dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Maudhu'i M. Quraish Shihab, Hubungan Antara Sikap Tawakal dan Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an ; (a)Persamaan dan perbedaan sikap tawakal dan kecedasan Emosi dalam Al-Qur'an, (b)Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara sikap tawakal dan kecerdasan emosional dalam Al-Quran

BAB V Penutup berisikan kesimpulan, kritik dan saran dari hasil penelitian. Serta daftar pustaka yang menjadi sumber referensi dalam penelitian.